

PROFIL KOMUNIKASI INTERPERSONAL MAHASISWA

Feida Noor Laila Isti'adah^{*)}

^{*)} Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya

✉ (e-mail) feida@umtas.ac.id

Abstract. This research is held based on the fact that a few students have difficulties to express their opinion in a discussion forum. The students tend to be silent while the opportunity to ask questions has been given, the students unable to say "no" or to reject other student's will, and misconceptions among peer members of discussion group may often lead to a conflict. Moreover, student's interpersonal communication has to be improved because it has an important role in daily life, particularly on social interaction. Especially in dealing with others, especially students of the FKIP Umtas. The purpose of this study to determine the general picture of interpersonal communication students of the FKIP Umtas. Research using descriptive methods. Instruments used to describe the interpersonal communication students collected through questionnaires. Results showed generally interpersonal communication students of the FKIP Umtas Force in 2015 at the high category. That is, students of FKIP Umtas have already demonstrated the intensity of interpersonal communication that is relatively well on most aspects and indicators of student interpersonal communication.

Keywords: Communication, Interpersonal Communication, students

Rekomendasi Citasi: Isti'adah, Feida Noor Laila. (2017). Profil Komunikasi Interpersonal Mahasiswa. *Journal of Innovative Counseling : Theory, Practice & Research*, 1 (1): pp. 40-49

Article History: Received on 12/15/2016; Revised on 12/24/2016; Accepted on 01/10/2017; Published Online: 01/16/2017. This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. © 2017 Journal of Innovative Counseling : Theory, Practice & Research

Pendahuluan

Manusia adalah makhluk sosial yang senantiasa ingin berhubungan dengan manusia lainnya. Hubungan dengan manusia lainnya tidak lepas dari rasa ingin tahu tentang lingkungan sekitarnya. Dalam rangka mengetahui gejala di lingkungannya, menuntut manusia untuk berkomunikasi. Menurut Watzlawick (Koprowska, 2008:6) seseorang tidak dapat tidak berkomunikasi. Seseorang akan terisolasi jika kurang berkomunikasi dengan orang lain. Hal ini dikhawatirkan dapat menimbulkan permasalahan yang kompleks. Komunikasi bisa dikatakan sangat menentukan proses berlangsungnya kehidupan manusia karena komunikasi sebagai sarana untuk berhubungan antar sesama manusia.

Remaja yang mengalami kegagalan dalam melakukan komunikasi interpersonal di lingkungannya mengakibatkan tidak diterima, ditolak, dikucilkan, diabaikan. Kegagalan melakukan komunikasi interpersonal akan membuat remaja semakin kesulitan dalam melakukan interaksi yang lebih luas. Sehingga cenderung menarik diri dan melakukan tindakan agresif. Sedangkan remaja yang berhasil melakukan komunikasi interpersonal dengan baik dan efektif akan memberikan dampak yang baik pula pada dirinya sendiri, prestasi, hubungan social dan lingkungannya.

Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Williams and Zadiro (Hargie, 2005:1) jika seseorang tidak dapat terlibat secara bermakna dengan yang lainnya

atau dikucilkan oleh mereka, hasilnya sering kesepian, ketidakbahagiaan dan depresi.

Menurut Coover and Murphy (Hargie, 2005:1) esensi dari komunikasi adalah pembentukan dan ekspresi identitas. Penelitian yang dilakukan oleh Segrin dan Flora (Hargie, 2005:2) menunjukkan bahwa seseorang yang mempunyai komunikasi yang baik dalam kehidupannya mempunyai level yang paling tinggi dalam mengatasi stres, dapat beradaptasi dengan lingkungannya, dan lebih kecil kemungkinan untuk menderita depresi, kesepian atau kecemasan.

Selain itu dalam penelitian Miczo (Hargie, 2005:2) seseorang yang mempunyai komunikasi yang baik memiliki tingkat kepuasan dalam kaitannya dengan hubungan interpersonal mereka. Bentuk komunikasi yang efektif dilakukan yaitu komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal merupakan bentuk komunikasi yang paling efektif dalam mengubah sikap, pendapat, persepsi dan perilaku komunikan bila dibandingkan dengan bentuk-bentuk komunikasi lainnya. Brooks and Heath (Hargie, 2005:12) mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai proses mencari informasi, pemaknaan dan perasaan yang ditunjukkan oleh seseorang baik pesan secara verbal maupun non verbal.

Menurut Montgomery (2006:57) komunikasi interpersonal terjadi ketika dua orang atau lebih berinteraksi dengan cara yang melibatkan perilaku verbal dan nonverbal, pertukaran interpersonal, dan penggunaan perilaku yang sesuai dengan tujuan spesifik dari interaksi komunikatif, hasil yang diinginkan adalah perubahan dalam sikap, perilaku, atau keyakinan dari *interactant* (orang dengan siapa kita berkomunikasi), dan mungkin, resolusi yang konstruktif. Tingkatan dan konteks komunikasi interpersonal mewakili satuan terkecil interaksi manusia sebelum beranjak ke dalam tingkatan dan berbagai jangkauan yaitu komunikasi kelompok, komunikasi organisasi, komunikasi publik, dan komunikasi massa. Komunikasi interpersonal dapat mencakup semua jenis hubungan manusia mulai dari hubungan yang paling singkat, sederhana, biasa dan bahkan rumit, yang seringkali diwarnai oleh kesan pertama hingga hubungan yang paling

mendalam dan relative permanen (Aelani, 2011:4).

Berdasarkan pengalaman penulis ketika mengajar di Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya dan juga hasil wawancara dengan dosen mata kuliah mengenai komunikasi interpersonal ditemukan masih banyak mahasiswa yang sulit mengungkapkan pendapatnya dalam situasi diskusi, masih banyak siswa yang cenderung diam ketika diberikan kesempatan untuk bertanya, sulit dalam memulai dan mengakhiri suatu pembicaraan dengan orang lain, mahasiswa yang kurang menghargai ketika ada orang lain yang sedang berbicara, serta mahasiswa yang sulit memberikan masukan kepada teman.

Fenomena yang terjadi di lapangan seperti penelitian yang dilakukan oleh Trisnaningtyas dan Nursalim (2010: 2), dipaparkan permasalahan siswa yang berhubungan dengan komunikasi, dapat diketahui bahwa perilaku siswa kelas VIII-D memiliki permasalahan mengenai hubungan interpersonalnya di kelas pada khususnya dan di sekolah pada umumnya.

Dari pengamatannya terbukti ada sebagian siswa yang masih tidak bertegur sapa terlebih dahulu ketika bertemu dengan guru, sulit mengawali dan mengakhiri pembicaraan dengan orang yang lebih tua, sulit mengatakan tidak apabila mereka keberatan akan sesuatu hal, dan masih banyak siswa yang sulit mengungkapkan pendapat ketika dalam situasi diskusi atau pembelajaran.

Fenomena permasalahan yang dialami siswa pada umumnya disebabkan siswa tersebut masih kurang memiliki keterampilan dalam melakukan komunikasi dengan orang lain terutama dalam lingkungan sekolah. Hal ini dapat menyebabkan siswa sulit untuk beradaptasi secara langsung, tidak mampu untuk menyatakan tidak, sulit membuat permintaan maaf serta kurang bias mengekspresikan perasaan secara penuh kepada orang lain. Permasalahan tersebut sesuai dengan pendapat Supratiknya (1995:52) yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang menjadi penghambat dalam hubungan antar pribadi yang intim adalah kesulitan mengkomunikasikan perasaan secara efektif.

Menurut Jhonson (Supratiknya, 1995:52) akibat yang timbul apabila perasaan tidak kita komunikasikan secara konstruktif antara lain dapat menciptakan masalah dalam hubungan pribadi, dapat menyulitkan kita dalam memahami dan mengatasi aneka masalah yang timbul dalam hubungan antar pribadi, apabila hal tersebut dibiarkan begitu saja akan berpengaruh terhadap hubungan social mahasiswa serta dapat mempengaruhi prestasi akademik maupun non akademik mahasiswa.

Mengingat begitu pentingnya keterampilan komunikasi interpersonal bagi mahasiswa, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian "Profil Kemampuan Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya".

Kajian Literatur

Komunikasi Interpersonal

Komunikasi dalam bahasa Inggris *Communication* menurut asal katanya berasal dari bahasa latin *Communicaten*, dalam perkataan ini bersumber dari kata *Communis* yang berarti sama, sama disini maksudnya adalah sama makna. Jadi, jika dua orang terlibat dalam komunikasi maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dikomunikasikan, yaitu baik penerima pesan maupun pengirim pesan sepaham dari suatu pesan tertentu (Effendi, 2002:9). Harnack dan Fest (Rakhmat, 2003: 8) menganggap komunikasi sebagai proses interaksi di antara orang untuk tujuan integrasi intrapersonal dan interpersonal. Sedangkan menurut Effendi (2002:26) hakikat komunikasi adalah proses pernyataan antar manusia, yang dinyatakan itu adalah pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai alat penyalurnya.

Brooks (Hargie, 2005:12) mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai proses mencari informasi, pemaknaan dan perasaan yang ditunjukkan oleh seseorang baik pesan secara verbal maupun non verbal. Sedangkan komunikasi interpersonal menurut Hartley (1999:21) merupakan komunikasi antara orang-orang secara tatap muka yang memungkinkan setiap pesertanya

menangkap reaksi orang lain secara langsung baik verbal maupun nonverbal, dan tidak hanya dengan apa yang dikatakan (bahasa) tetapi bagaimana dikatakan (nonverbal seperti nada suara dan ekspresi wajah).

Elemen-elemen Komunikasi

Menurut Cangara (1998:21) terdapat beberapa unsur atau elemen yang mendukung terjadinya komunikasinya, yaitu:

a. *Source* (sumber)

Source atau sumber adalah seseorang yang membuat keputusan untuk berkomunikasi. Sering disebut juga pengirim (*sender*), penyandi (*encoder*), komunikator, pembicara (*speaker*).

b. *The Message* (pesan)

Pesan adalah apa yang dikomunikasikan oleh sumber kepada penerima. Pesan merupakan seperangkat simbol verbal maupun nonverbal yang berisi ide, sikap dan nilai komunikator.

c. *The Channel* (saluran)

Saluran adalah alat atau wahana yang digunakan sumber untuk menyampaikan pesannya kepada penerima.

a. *The Receiver* (penerima)

Penerima adalah orang yang menerima pesan. Penerima sering juga disebut sasaran/tujuan (*destination*), komunika (*communicatee*), penyandi-balik (*decoder*) atau khalayak (*audience*), pendengar (*listener*).

b. *Barrier* (hambatan)

Hambatan adalah faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kesalahan pemaknaan pesan yang komunikator sampaikan kepada penerima. Hambatan ini bisa berasal dari pesan, saluran, dan pendengar. Beberapa buku menggunakan istilah *noise* untuk menyebut elemen pengganggu, yang diartikan sebagai gangguan. *Noise external* meliputi latar belakang pembicaraan, lingkungan dan teknik saluran. Hambatan komunikasi misalnya perbedaan persepsi, permasalahan bahasa, kurang mendengarkan, perbedaan emosional, perbedaan latar belakang.

c. *Feedback* (umpan balik)

Feedback adalah reaksi dan respons pendengar atau komunikasi yang komunikator lakukan. *Feedback* bisa dalam bentuk komentar langsung atau tertulis, surat atau *public opini polling*. *Feedback* juga berperan sebagai pengatur (regulator) yang mengatur aksi komunikasi kita. *Feedback* negatif misalnya berupa kritikan atau penolakan. Contohnya, "Bisakah Anda diam?". *Feedback* positif misalnya berupa pujian.

d. *The Situation* (situasi)

Situasi adalah salah satu elemen paling penting dalam proses komunikasi pidato (*speech communication*). Situasi atau keadaan selama komunikasi berlangsung berpengaruh terhadap *mood* pembicara maupun pendengar, saluran yang dipakai, dan *feedback audience*.

Proses Komunikasi

Proses komunikasi dikategorikan dengan peninjauan dari dua perspektif (Effendi, 2002:28) yaitu:

a. Proses komunikasi dalam perspektif psikologis

Proses komunikasi dalam perspektif psikologis terjadi pada diri komunikator dan komunikan. Ketika seorang komunikator berniat akan menyampaikan suatu pesan kepada komunikan, maka dalam dirinya terjadi suatu proses. Komunikasi terdiri dari dua aspek yakni isi pesan dan lambang. Isi pesan umumnya adalah bahasa. Proses "mengemas" atau "membungkus" pikiran dengan bahasa yang dilakukan komunikator dalam bahasa komunikasi dinamakan *encoding*. Hasil *encoding* berupa pesan kemudian ditransmisikan atau dikirimkan kepada komunikan. Proses dalam diri komunikan disebut *decoding* seolah-olah membuka kemasan atau bungkus pesan yang diterima dari komunikator. Isi bungkus merupakan pikiran komunikator. Apabila komunikan mengerti isi pesan atau pikiran komunikator, maka komunikasi terjadi. Sebaliknya apabila komunikan tidak mengerti, maka komunikasi tidak terjadi.

b. Proses komunikasi dalam perspektif mekanistik

Proses komunikasi dalam perspektif mekanistik berlangsung ketika komunikator

mengoperkan atau melemparkan dengan lisan atau tulisan pesannya sampai ditangkap oleh komunikan. Proses komunikasi dalam perspektif ini kompleks atau rumit, sebab bersifat situasional, bergantung pada situasi ketika komunikasi berlangsung. Adakalanya komunikannya seorang, maka komunikasi dalam situasi seperti ini dinamakan komunikasi interpersonal atau komunikasi antar pribadi, apabila komunikannya sekelompok orang yang disebut dengan komunikasi kelompok, dan apabila komunikannya tersebar dalam jumlah yang relatif amat banyak sehingga untuk menjangkaunya diperlukan suatu media atau sarana, maka komunikasi dalam situasi ini disebut komunikasi massa.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Creswell (2012) menjelaskan bahwa pendekatan kuantitatif dipilih sebagai pendekatan penelitian ketika tujuan penelitian sebagai berikut: menguji teori; mengungkapkan fakta-fakta; menunjukkan hubungan antar variabel; dan memberikan deskripsi. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk memperoleh data berupa profil atau gambaran kemampuan komunikasi interpersonal mahasiswa Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya Angkatan 2015.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian deskriptif. Metode penelitian ini bertujuan untuk menganalisis data dengan mendeskripsikan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa maksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum (Sugiyono, 2008:21). Sehingga hasil penelitian ini didapatkan berupa deskripsi atau gambaran komunikasi interpersonal mahasiswa Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya Angkatan 2015.

Lokasi penelitian dilaksanakan di Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya Angkatan 2015. Sampel penelitian adalah mahasiswa Angkatan 2015

yang berada pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

Teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling*, yaitu pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi anggota populasi untuk menjadi sampel, dan pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada.

Secara operasional, penentuan sampel dilakukan dengan menggunakan patokan yang dikemukakan oleh Surakhmad (Riduwan, 2005:65) menjelaskan bahwa bila populasi di bawah 100 dapat dipergunakan sampel sebesar 50%, dan jika berada di antara 100 sampai 1000, maka dipergunakan sampel sebesar 15%-50% dari jumlah populasi. Jadi jumlah sample dalam penelitian ini sebesar $50\% \times 170 = 85$ orang mahasiswa yang diambil secara acak dari seluruh program studi yang tersebar di FKIP.

Definisi Operasional Variabel

Dalam penelitian ini hanya ada satu variabel yaitu komunikasi interpersonal sebagai variabel bebas (X).

1. Komunikasi Interpersonal

Menurut Montgomery (2006:57) komunikasi interpersonal terjadi ketika dua orang atau lebih berinteraksi dengan cara melibatkan perilaku verbal dan nonverbal, pertukaran interpersonal, dan penggunaan perilaku yang sesuai dengan tujuan spesifik dari interaksi komunikatif, hasil yang diinginkan adalah perubahan dalam sikap, perilaku, atau keyakinan dari *interactant* (orang dengan siapa kita berkomunikasi), dan mungkin resolusi yang konstruktif. Brooks (Hargie, 2005:12) mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai proses mencari informasi, pemaknaan dan perasaan yang ditunjukkan oleh seseorang baik pesan secara verbal maupun non verbal. Sedangkan komunikasi interpersonal menurut Hartley (1999:21) merupakan komunikasi antara orang-orang secara tatap muka yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung baik verbal maupun nonverbal, dan tidak hanya dengan apa yang dikatakan (bahasa) tetapi bagaimana

dikatakan (nonverbal seperti nada suara dan ekspresi wajah).

Merujuk pada beberapa pengertian diatas, komunikasi interpersonal dalam penelitian ini adalah komunikasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dalam proses mencari informasi yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi secara langsung baik verbal maupun non verbal dan hasil yang diinginkannya yaitu perubahan sikap, perilaku atau keyakinan seseorang.

Aspek komunikasi interpersonal yang diungkap dalam penelitian ini mengacu pada komponen-komponen komunikasi interpersonal yang dikemukakan oleh Hartley (1999: 53-60) yaitu, komunikasi non verbal, penguatan, bertanya, merefleksikan, membuka dan menutup, mendengarkan, dan keterbukaan diri.

Teknik Pengumpulan Data

a. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan berupa angket tertutup dalam bentuk *checklist* yaitu angket yang disajikan dalam bentuk sedemikian rupa sehingga responden tinggal memberikan tanda *checklist* pada kolom jawaban yang sesuai (Arikunto, 2005:27). Angket yang digunakan yaitu angket pengungkap komunikasi interpersonal mahasiswa, untuk memperoleh gambaran tentang kemampuan komunikasi interpersonal mahasiswa. Dimana skala penilaiannya menggunakan skala Likert.

Dalam memberi respon, subjek diizinkan memberi dalam lima kategori, yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Ragu (R), Tidak Sesuai (TS), Sangat Tidak Sesuai (STS). Jadi pernyataan *favorable* yang direspon Sangat Sesuai (SS) diberi nilai pertimbangan = 5, Sesuai (S) = 4, Ragu (R) = 3, Tidak Sesuai (TS) = 2, Sangat Tidak Sesuai (STS) = 1. Demikian juga untuk pernyataan yang tidak *favorable* untuk Sangat Tidak Sesuai (STS) = 5, sampai Sangat Sesuai (SS) = 1.

1. Uji Coba Instrumen Pengumpul Data

Pengembangan angket dilakukan melalui tahapan pengujian sebagai berikut :

a. Uji Keterbacaan Instrumen

Sebelum instrumen diuji secara empiris, terlebih dahulu diuji keterbacaan kepada sampel setara. Uji keterbacaan dilakukan agar dapat memperbaiki redaksi kata yang sulit dipahami oleh subjek penelitian. Pernyataan-pernyataan yang tidak dipahami kemudian di revisi sesuai dengan kebutuhan sehingga dapat dimengerti oleh mahasiswa FKIP UMTAS.

b. Uji Validitas dan Reliabilitas Empiris

1) Uji Validitas

Pengujian validitas yang dilakukan dalam penelitian melibatkan seluruh item yang terdapat dalam angket pengungkap komunikasi interpersonal siswa. Adapun data yang digunakan untuk mengukur validitas item, merupakan data hasil penyebaran instrumen. Dengan kata lain penyebaran instrumen dilaksanakan sekaligus untuk menguji validitas item. Pengujian validitas butir item yang dilakukan dalam penelitian adalah seluruh item yang terdapat dalam angket yang mengungkap komunikasi interpersonal siswa. Pengujian validitas butir item menggunakan program SPSS 20.0

2) Uji Reliabilitas

Guilford (Sugiyono, 2009:257) mengatakan harga reabilitas berkisar antara -1 sampai dengan +1, harga reabilitas yang diperoleh berada diantara rentangan tersebut. Dimana semakin tinggi harga reabilitas instrumen maka semakin kecil kesalahan yang terjadi, dan semakin kecil harga reabilitas maka semakin tinggi kesalahan yang terjadi. Sugiyono (2009:257) mengemukakan kriteria untuk mengetahui reliabilitas digunakan klasifikasi rentang koefisien reliabilitas sebagai berikut:

Tabel 1.1

Klasifikasi Rentang Koefisien Reliabilitas

0,00 - 0,199	Reliabilitas sangat rendah
0,20 - 0,399	Reliabilitas rendah
0,40-0,599	Reliabilitas sedang/cukup
0,60- 0,799	Reliabilitas tinggi
0,80 -1,000	Reliabilitas sangat tinggi

Tabel 1.2

Tingkat Reliabilitas Instrumen

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,732	56

Pada Tabel 1.2 disajikan interpretasi ketercapaian tingkat reliabilitas instrumen. Dari hasil penghitungan data dengan menggunakan *software* SPSS 20.0 pada 56 item pernyataan diperoleh harga reliabilitas (r_{hitung}) sebesar 0.732 pada $\alpha=0.05$. Berdasarkan pada Tabel 3.4, diketahui harga reliabilitas instrumen berada pada derajat keterandalan tinggi. Artinya instrumen komunikasi interpersonal mampu menghasilkan skor-skor pada setiap item dengan konsisten serta layak untuk digunakan dalam penelitian.

Hasil dan Pembahasan

1. Gambaran Umum Komunikasi Interpersonal Mahasiswa FKIP UMTAS

Data mengenai gambaran umum Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan angkatan 2015 diperoleh dari hasil penyebaran instrument penelitian dapat dilihat pada Tabel 3.1.

Tabel 1.3

Gambaran Umum Komunikasi Interpersonal Mahasiswa

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UMTAS

Kategorisasi	Rentang skor	Rata-rata aktual
Rendah	0 – 58	136.6
Sedang	59– 116	
Tinggi	117 – 175	

Dari Tabel 1.3 dapat disimpulkan bahwa secara umum komunikasi interpersonal siswa jika dilihat dari rata-rata aktualnya yaitu 136.6 berada pada kategori Tinggi. Artinya

mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UMTAS memperlihatkan intensitas komunikasi interpersonal yang maksimal pada sebagian besar aspek dan indikator komunikasi interpersonal. Meskipun secara umum berada pada kategori tinggi tetapi perlu asah dan ditingkatkan lagi kemampuan komunikasi interpersonalnya agar semakin baik dan lebih meningkat.

2. Gambaran Umum Komunikasi Interpersonal Mahasiswa pada Setiap Jurusan

Tabel 1.4

Gambaran Umum Komunikasi Interpersonal Mahasiswa FKIP UMTAS pada Setiap Jurusan

Jurusan	Kategorisasi	Rentang skor	Rata-rata aktual
Bimbingan dan Konseling	Rendah	0 – 58	131,96
	Sedang	59– 116	
	Tinggi	117 – 175	
PGSD	Rendah	0 – 58	132,25
	Sedang	59– 116	
	Tinggi	117 – 175	
PGPAUD	Rendah	0 – 58	141,11
	Sedang	59– 116	
	Tinggi	117 – 175	
SENDRA TASIK	Rendah	0 – 58	143,61
	Sedang	59– 116	
	Tinggi	117 – 175	
PTI	Rendah	0 – 58	148,5
	Sedang	59– 116	
	Tinggi	117 – 175	

Dari Tabel 1.4 dapat disimpulkan bahwa secara umum komunikasi interpersonal mahasiswa jika dilihat dari rata-rata aktualnya semua jurusan berada pada ketegori tinggi

yaitu pada jurusan bimbingan dan konseling rata-rata aktualnya yaitu 131,96, pada jurusan PGSD rata-rata aktualnya yaitu 132,25, pada jurusan PGPAUD rata-rata aktualnya yaitu 141,11, pada jurusan Sendratasik rata-rata aktualnya yaitu 143,61 dan pada jurusan PTI rata-rata aktualnya yaitu 148,5. Artinya mahasiswa FKIP UMTAS memperlihatkan intensitas komunikasi interpersonal yang baik pada sebagian besar aspek dan indikator komunikasi interpersonal. Meskipun secara umum berada pada kategori tinggi tetapi perlu diasah dan ditingkatkan lagi kemampuan komunikasi interpersonalnya agar semakin baik dan maksimal.

3. Perbedaan Komunikasi Interpersonal Mahasiswa pada Setiap Jurusan

Untuk mendapatkan gambaran perbedaan kemampuan komunikasi interpersonal mahasiswa FKIP UMTAS pada setiap jurusan, dilakukan perhitungan terhadap masing-masing aspek berdasarkan jumlah mahasiswa. perbedaan kemampuan komunikasi interpersonal mahasiswa pada setiap jurusan jika dilihat dari aspek-aspek dalam komunikasi interpersonal mahasiswa, dari tujuh aspek yang ada dalam komunikasi interpersonal, setiap jurusan mempunyai aspek terendah yang perlu segera ditingkatkan, dan masing-masing jurusan berbeda kebutuhannya satu sama lain. Untuk lebih jelasnya, kebutuhan aspek yang paling rendah yang perlu di tingkatkan pada masing-masing jurusan dapat dilihat pada tabel 1.5.

Tabel 1.5

Perbedaan Kebutuhan Aspek Komunikasi Interpersonal Mahasiswa FKIP UMTAS pada Setiap jurusan

No.	Jurusan	Kebutuhan Aspek dalam Komunikasi Interpersonal
1.	Bimbingan dan Konseling	Aspek penguatan, aspek bertanya
2.	PGSD	Aspek merefleksikan, aspek keterbukaan diri

3.	PGPAUD	Aspek mendengarkan, aspek bertanya
4.	Sendratasik	Aspek membuka dan menutup
5.	PTI	-

Pada tabel 1.5 dapat dilihat perbedaan kebutuhan aspek yang perlu ditingkatkan pada setiap jurusan berbeda satu sama lain. Kebutuhan aspek penguatan dan aspek bertanya yang diperlukan oleh mahasiswa jurusan BK. Kebutuhan aspek merefleksikan dan aspek keterbukaan diri yang diperlukan oleh mahasiswa jurusan PGSD, kebutuhan aspek mendengarkan dan aspek bertanya yang diperlukan oleh jurusan PGPAUD, kebutuhan aspek membuka dan menutup yang diperlukan oleh mahasiswa jurusan Sendratasik. Sedangkan pada jurusan PTI, semua aspek dikatakan sudah mencapai persentase 100% artinya jurusan PTI sudah memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang baik dan maksimal pada setiap aspek.

Menurut Devito (Maharani, 2009: 31) dalam aktivitas komunikasi interpersonal sering kali terjadi ketakutan untuk berkomunikasi. Ketakutan berkomunikasi mencakup rasa malu, tidak mau berkomunikasi, demam panggung, atau segan berkomunikasi. Individu yang takut berkomunikasi merasa apapun keberhasilan yang diraihinya dengan berkomunikasi akan terkalahkan oleh rasa takut. Bagi mereka yang memiliki ketakutan tinggi untuk berkomunikasi, interaksi dalam bentuk komunikasi tidak sebanding dengan rasa takut yang dirasakan.

Keterbukaan diri adalah sebuah cara untuk memperoleh informasi tentang orang lain. Membuka diri juga merupakan satu cara untuk mempelajari tentang apa yang dirasakan dan dipikirkan oleh orang lain. Menurut Morton (Gainau, 2008: 8) pengungkapan diri merupakan kegiatan membagi perasaan dan informasi yang akrab dengan orang lain. Informasi di dalam pengungkapan diri ini bersifat deskriptif atau evaluatif. Deskriptif artinya individu melukiskan berbagai fakta mengenai diri sendiri yang mungkin belum diketahui oleh pendengar seperti, pekerjaan,

alamat, usia. Sedangkan evaluatif artinya individu mengemukakan pendapat dan perasaan pribadinya.

Menurut Buhrmester (Gainau, 2008: 2) Salah satu aspek yang penting dalam keterampilan sosial adalah *self disclosure*. Menurut Lumsden (Gainau, 2008:2) *self disclosure* dapat membantu seseorang berkomunikasi dengan orang lain, meningkatkan kepercayaan diri serta hubungan menjadi lebih akrab. Selain itu, *self disclosure* dapat melepaskan perasaan bersalah dan cemas. Sebagai salah satu aspek penting dalam hubungan sosial, *self disclosure* juga perlu bagi remaja, karena masa remaja merupakan periode individu belajar menggunakan kemampuannya untuk memberi dan menerima dalam berhubungan dengan orang lain.

Bertanya merupakan suatu unsur yang selalu ada dalam suatu proses komunikasi. Ada dua bentuk dalam bertanya yaitu pertanyaan tertutup seperti menghasilkan jawaban “ ya “ atau “ tidak “ yang berguna untuk mengumpulkan informasi yang faktual, tidak menciptakan suasana yang nyaman dalam berkomunikasi dan proses pengambilan keputusan. Dan pertanyaan terbuka, dalam pertanyaan terbuka jenis pertanyaan biasanya memakai kata tanya “ bagaimana “ atau “ apa “, memberi kebebasan atau kesempatan kepada orang lain dalam menjawab yang memungkinkan partisipasi aktif dalam percakapan.

Simpulan

Sesuai dengan masalah yang dikaji dan berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Gambaran umum komunikasi interpersonal mahasiswa FKIP UMTAS berada pada ketegori tinggi. Artinya mahasiswa sudah memiliki dan memperlihatkan intensitas komunikasi interpersonal yang baik pada sebagian besar aspek dan indikator dalam komunikasi interpersonal.
- b. Gambaran kemampuan komunikasi interpersonal mahasiswa FKIP UMTAS pada setiap jurusan secara umum jika

dilihat dari rata-rata aktualnya semua jurusan berada pada kategori tinggi. Artinya mahasiswa FKIP UMTAS memperlihatkan intensitas komunikasi interpersonal yang baik pada sebagian besar aspek dan indikator komunikasi interpersonal.

- c. Perbedaan komunikasi interpersonal mahasiswa pada setiap jurusan jika dilihat dari aspek-aspek dalam komunikasi interpersonal mahasiswa, dari tujuh aspek yang ada dalam komunikasi interpersonal, setiap jurusan mempunyai aspek terendah yang perlu segera ditingkatkan, dan masing-masing jurusan berbeda kebutuhannya satu sama lain.

Implikasi terhadap Layanan Konseling

Seseorang tidak dapat tidak berkomunikasi. Komunikasi bisa dikatakan sangat menentukan proses berlangsungnya kehidupan manusia karena komunikasi sebagai sarana untuk berhubungan antar sesama manusia. Salah satu tujuan komunikasi adalah untuk mengubah sikap dan tingkah laku orang lain dengan pertemuan interpersonal. Serta berfungsi membantu orang lain dalam interaksi interpersonal sehari-hari. Oleh karena itu seluruh stake holder diharapkan dapat berkerjasama dalam membantu meningkatkan komunikasi interpersonal mahasiswa karekomunikasi dalam hal ini sangat berperan penting dalam kehidupan mahasiswa dan juga merupakan sumber-sumber rangsangan untuk membentuk kepribadian mahasiswa.

Rekomendasi

1. Bagi Pendidik dan civitas akademika

Hasil penelitian ini menunjukkan gambaran umum komunikasi interpersonal mahasiswa FKIP UMTAS angkatan 2015. Oleh karena itu diharapkan dosen dapat membantu memfasilitasi mahasiswa dalam upaya meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal mahasiswa agar lebih baik dan efektif, terutama dalam pembelajaran di kelas. Selain itu seluruh civitas akademika diharapkan dapat bekerjasama dalam membantu meningkatkan komunikasi interpersonal mahasiswa karena komunikasi

dalam hal ini sangat berperan penting dalam kehidupan mahasiswa dan juga merupakan sumber-sumber rangsangan untuk membentuk kepribadian mahasiswa khususnya bagi mahasiswa FKIP UMTAS sebagai calon pendidik.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Untuk peneliti selanjutnya hendaknya dilakukan sebuah teknik dalam bimbingan dan konseling untuk meningkatkan komunikasi interpersonal mahasiswa.
- b. Dalam meningkatkan komunikasi interpersonal dapat dilakukan secara eksperimen dan studi kasus. Peneliti selanjutnya dapat memfokuskan subjek penelitian pada sampel *single subject* sehingga validitas data tidak hanya bersifat statistic akan tetapi data deskriptif kualitatif.
- c. Membandingkan gambaran umum tingkat komunikasi interpersonal siswa dengan pengelompokkan usia, jenis kelamin, lingkungan, teman sebaya, dan kondisi ekonomi berdasarkan teori, konsep, dan aspek-aspek pembentuk komunikasi interpersonal yang berbeda.

Referensi

- Adler, Ronald B. (2006). *Interplay: The Process of Interpersonal Communication*. New York: Oxford University Press.
- Arikunto, Suharsimi.(2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Aileni. (2011). Program Bimbingan dalam Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Siswa. Skripsi. BK UPI. Tidak diterbitkan.
- Cangara, Hafied. (1998). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Creswell, W. John. (2012). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research (4thed)*. New Jersey: Pearson Prentice-Hall.

- Effendi, Onong Uchjaya. (2002). *Ilmu komunikasi: teori dan praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Gainau, Maryam. (2008). Keterbukaan Diri Siswa dalam Perspektif Budaya dan Implikasinya dalam Konseling. *Jurnal Psikologi Univeritas Sebelas Maret*. Vol 1. No. 1 pp 1-25
- Hargie, Owen & Dickson, David. (2005). *Skilled Interpersonal Communication (4thed)*. London: Routledge.
- Hartley, Peter. (1999). *Interpersonal Communication (2nded)*. New York: Routledge.
- Koprowska, Juliet. (2008). *Communication and Interpersonal Skill in Social Work*. Southerhay East: Learning Matters Ltd.
- Lilliweri, A. (1997). *Komunikasi Antar Pribadi*. Bandung: Cipta Aditya Bakti.
- Montgomery, Judy. (2006). The Art of Interpersonal Communication. *Journal of Communication Disorder Quarterly*. Vol 28, no. 1 pp 56-58
- Muhammad, Arni. (2004). *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyana, Deddy. (2001). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Rakhmat, Jalaludin. (2003). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ramaraju. S. (2012). Phychological Perspective of Interpersonal Communication. *Journal of Arts, Science, and Commerce*. Vol 3. No. 4. pp68-73
- Riduwan dan Sunarto. (2005). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung : Alfabeta.
- Supratiknya. (1995). *Komunikasi Antar Pribadi: Tinjauan Psikologis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Surya, Mohamad. (2003). *Psikologi Konseling*. Bandung: Maestro.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&d*. Bandung: Alfabeta
- Trisnaningtyas, Esti&Nursalim. (2010). *Penerapan Latihan Asertif untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Siswa*. [Online]. Tersedia: http://mochamadnursalim.cv.unesa.ac.id/bank/201105/2._artikel_esti_dan_nursalim1.pdf. [8 Februari 2014].